

## **Panglukatan untuk Mengatasi Gangguan Mental di Pura Panca Tirta, Desa Nongan, Karangasem**

**Ni Wayan Meyna Sitra<sup>1</sup>, Sang Ayu Made Yuliari<sup>2</sup>, Ida Bagus Suatama<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>*Program Studi Kesehatan Ayurveda, Fakultas Kesehatan, Universitas Hindu Indonesia, Denpasar Bali 80238*

[<sup>1</sup>sitrameyna26@gmail.com](mailto:sitrameyna26@gmail.com) · [<sup>2</sup>yuliari120768@gmail.com](mailto:yuliari120768@gmail.com) · [<sup>3</sup>idabagussuatama60@gmail.com](mailto:idabagussuatama60@gmail.com)

### **Abstrak**

Gangguan mental yaitu dimana kondisi mental seseorang yang terpengaruh oleh beberapa faktor, banyak orang Bali mengalami gangguan jiwa yang disebabkan oleh faktor *non-medis* atau *niskala*. Penyakit *niskala* dapat diobati dengan melakukan suatu ritual pembersihan diri menggunakan air yang disebut dengan *malukat*. Air dikatakan memiliki kemampuan merekam dan menerima kata-kata yang disampaikan melalui doa, sehingga energi air diperlukan, utamanya dalam terapi kesehatan, baik dalam penyembuhan fisik maupun psikis. Penelitian ini dilakukan di *Panglukatan* Pura Panca Tirta yang terletak di Desa Nongan, Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui digunakannya unsur air sebagai sarana pengobatan, khususnya mengenai *Panglukatan*. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan teori fenomenologi dan fungsionalisme struktural. Metode pengumpulan datayang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa *Panglukatan* Pura Panca Tirta ini terdapat lima *pancoran* yang dipercaya dan diyakini oleh masyarakat dapat mengobati penyakit medis (*sekala*) yaitu gangguan mental, *hysteria* dan *stress* sedangkan penyakit *non-medis* (*niskala*) yaitu *black magic* dan *bebainan*, selain itu suasana sejuk dan tenang yang membuat pengunjung nyaman pada saat ritual *malukat*. Tata cara *Panglukatan* di Pura Panca Tirta diawali dengan *matur piuning* kemudian *malukat* di salah satu *pancoran*, kemudian sembahyang. Serta implikasi dari *Panglukatan* di Pura Panca Tirta adalah dapat meredakan nyeri otot, pembersihan diri, gagap bicara, memohon keturunan, dan menyegarkan tubuh.

**Kata Kunci:** *Panglukatan* Pura Panca Tirta, *Malukat*, Gangguan Mental, air

### **Abstract**

*Mental disorders, namely where a person's mental condition is affected by several factors, many Balinese experience mental disorders caused by non-medical or abstract factors. Niskala diseases can be treated by performing a self-cleaning ritual using water called malukat. Water is said to have the ability to record and receive words conveyed through prayer, so water energy is needed, especially in health therapy, both in physical and psychological healing. This research was conducted at Panglukatan Panca Tirta Temple which is located in Nongan Village, Rendang District, Karangasem Regency. This study aims to determine the use of the element of water as a means of treatment, especially regarding Panglukatan. This research is a qualitative research using phenomenological theory and structural functionalism. Data collection methods used in this study are library research, observation, interviews and documentation. The sampling technique used purposive sampling technique. Based on the results of the research, it is known that Panglukatan Pura Panca Tirta has five showers that are trusted and believed by the community to be able to treat medical diseases (sekala), namely mental disorders, hysteria and stress while non-medical diseases (niskala), namely black magic and bebainan, besides that the atmosphere cool and calm which makes visitors comfortable during the Maluku ritual. The procedure for Panglukatan at Panca Tirta Temple begins with a piuning matur, then melakat in one of the showers, then prays. As well as the implications of Panglukatan at Panca Tirta Temple is that it can relieve muscle pain, self-cleaning, stuttering, begging for offspring, and refreshing the body.*

**Keywords:** *Panglukatan* Panca Tirta Temple, *Malukat*, Mental Disorders, water

## I. Pendahuluan

Menurut Ayurveda, agar orang memiliki umur panjang dan sehat, mereka harus selalu dalam kesehatan fisik, mental, dan spiritual yang baik. Dalam Ayurveda, seseorang dianggap sehat jika *tri-dosha* (*vata, pitta, dan kapha*) dan *dhatu* (jaringan tubuh) dalam tubuhnya selaras. Dinyatakan bahwa seseorang sakit jika salah satu unsurnya tidak harmonis atau tidak seimbang (*rogya*). (Ranade, 2007).

World Health Organization tahun 2001 menyatakan bahwa sekitar 450 juta orang di dunia memiliki gangguan mental. Fakta lainnya adalah 25% penduduk diperkirakan akan mengalami gangguan mental pada usia tertentu selama hidupnya. Masalah gangguan mental dapat terus meningkat jika tidak dilakukan penanganan

Gangguan mental yaitu dimana kondisi mental seseorang yang terpengaruh oleh faktor eksternal atau internal. Dengan begitu, orang yang sehat mental dapat terhindar dari depresi, kecemasan, dan gangguan mental lainnya. Namun, setelah ditelusuri dengan seksama, banyak orang Bali mengalami gangguan jiwa yang disebabkan oleh faktor *non- medis* atau *niskala*.

Kehidupan spiritual sangat penting kaitannya dengan kesehatan mental, karena spiritualitas dapat menjauhkan manusia dari rasa stres, sehingga mental menjadi sehat, artinya dalam pikiran yang sehat akan merasa lebih dekat dengan Tuhan. Apabila sudah mengingat Tuhan, maka akan berserah dan meyakini, dan yang terbaik akan datang dari Tuhan. (D. Seniwati and I. G. Ngurah, 2020)

Kepercayaan dan keyakinan masyarakat di Bali, terhadap suatu penyakit disebabkan oleh dua penyebab atau kausa, yakni kausa *sekala* dan kausa *niskala* (Nala, 1997:2). Untuk menyembuhkan atau mengobati penyakit

tersebut, masyarakat Bali menggunakan dua cara pengobatan. Penyakit *sekala*, diobati dengan mencari pertolongan biomedis atau *biomedicine* yang bertumpu pada prosedur secara ilmiah, sedangkan penyakit *niskala* diobati dengan sistem medis tradisional atau *ethnomedicine* yang dilandasi kepercayaan serta praktik-praktik dari seorang *balian/vaidya*. (Suatama, 2021: 7).

Dalam lontar *Wrspatitattwa* menjelaskan ada tiga macam penderitaan atau penyakit yang dapat diderita manusia, yakni *Adhyatmika* yang berarti sakit disebabkan oleh badan dan pikiran, *Adhibautika* artinya sakit yang disebabkan oleh faktor luar, seperti pukulan, kecelakaan, dan virus, serta *Adhidaivika* artinya diparang, diracun, terkena bengkak, terkena bisa beracun, kerasukan roh, terkena ilmu hitam, segala jenis penderitaan atau penyakit yang berasal dari *bhuta, bhuta* artinya segala makhluk yang berwujud dan disebabkan adanya tenaga alam gaib seperti setan dan hantu (Marselinawati, 2020).

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah Mengapa orang memilih melakukan *Panglukatan* di Pura Panca Tirta menggunakan Teori Fenomenologis, kaum fenomenologis menekankan bahwa aspek subyektif dari perilaku budaya. Kemudian Tata cara *Panglukatan* di Pura Panca Tirta dan Implikasi dari *Panglukatan* di Pura Panca Tirta yang menggunakan teori Fungsional struktural yaitu teori penelitian yang lebih menekankan keterkaitan unsur budaya dalam memenuhi fungsinya. Unsur budaya tersebut memiliki makna dan fungsi khas, bergantung hubungan struktural diantara unsur tersebut. Adapun manfaat yang diharapkan secara manfaat Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan ilmu kesehatan (Ayurveda), khususnya mengenai

penyakit Gangguan Mental. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan kepustakaan serta referensi bagi masyarakat atau akademisi yang akan meneliti lebih lanjut mengenai masalah yang terkait dengan unsur air/jala. Dan secara Praktis yaitu hasil penelitian ini dapat digunakan oleh praktisi pengobatan Ayurveda (Vaidya) serta Usada Bali (Balian) untuk mengobati penyakit menggunakan Tirtha di Panglukatan Pura Panca Tirta.

## II. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dikatakan demikian, karena hasil-hasil temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau hitungan lainnya (Strauss dan Corbin, 2003: 4). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (menyeluruh).

Penelitian ini menggunakan pendekatan Ayurveda yakni Bhuta Vidya/Psikologis. Bhuta Vidya merupakan pengobatan penyakit yang berasal dari psikis dan supranatural juga mengobati gangguan bhuta. Bhuta-Vidya digambarkan sebagai bentuk pengusiran atau penghancuran roh jahat yang merasuki manusia. Konsep India tentang bhuta-vidya, bagaimanapun tidak selalu bertujuan untuk menghancurkan roh jahat seperti itu tetapi sebagai alternatif memungkinkan untuk pengamanan atau pendidikan ulang dari entitas yang merasuki. (Wolfgang Wagner, 1999).

Secara operasional, wawancara dilakukan dengan teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah suatu teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampel diantara populasi sesuai dengan yang dikehendaki (tujuan dan

masalah dalam penelitian), sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya (Nursalam, 2013:174). Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Jero Mangku Panglukatan Pura Panca Tirta, tokoh masyarakat, dan pengunjung yang malukat di Panglukatan Pura Panca Tirta. Penetapan informan ini dilakukan dengan mengambil orang yang telah terpilih menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel atau memilih sampel sesuai dengan tujuan peneliti.

## III. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang dilakukan sejak 10 Desember 2022 sampai 18 Februari 2023 di Panglukatan Pura Panca Tirta terhadap informan baik *pemangku*, *pemedek*, dan masyarakat sekitar mengenai khasiat *Panglukatan* di Pura Panca Tirta untuk mengatasi gangguan mental maupun penyakit lainnya.

Menurut dari salah satu *pengayah* atas nama I Komang Raditya (wawancara tanggal 21 Desember 2022) menyatakan bahwa beliau menjadi *pengayah* daritahun 2015 sampai sekarang dan *pemedek* yang paling banyak datang biasanya melakukan pembersihan, atau *pemedek* yang mengalami sakit medis dan *non- medis*. Beliau mengatakan untuk mencapai kesembuhan harus dengan keyakinan, kepercayaan dan keikhlasan melakukan *panglukatan*. Biasanya kebanyakan pengunjung jika sakit nya sudah lama paling cepat 11 kali sudah bisa sembuh, tergantung sakit dan keyakinan masing-masing *pemedek*. Beliau mengatakan keyakinan yang utama, jika tidak punya keyakinan dimanapun berobat tidak akan sembuh.

**Tabel 1**  
**Nama Pengunjung (*Pemedek*) yang sakit non-medis dan Gangguan Mental**

No	Nama	Alamat	Tanggal Wawancara	Penyakit	Profesi
1	Jero MangkuMade Wenten	Tunggal, Karangasem	10 Desember 2023	-	Pengobat Tradisional
2	Dewa Astawa	Teges, Gianyar	10 Desember 2022	<i>Black Magic</i>	Pedagang
3	Jero Nyoman Suantini	Tejakula, Buleleng	10 Desember 2022	<i>Bebainan</i>	Pedagang
4	Haja Mariani	Madura	21 Desember 2022	Gangguan Mental	Karyawan Swasta
5	Ni WayanSudiartini	Abang, Karangasem	15 Januari 2023	<i>Stress, Hysteria</i>	Karyawan Swasta
6	Ni Putu Dyan Purnama Sari	Sukawati, Gianyar	31 Januari 2023	<i>Black Magic, Memohon Keturunan</i>	Spa Terapis
7	Ni WayanBudiasih	Penatih, Denpasar	18 Februari 2023	Stress dan sakit kepala	Swasta
8	Ni LuhNgayon	Bebandem, Karangasem	18 Februari 2023	Kaki Bengkak	Petani

Sumber : Hasil Penelitian (2022&2023)

**Tabel 2**  
**Nama Pengunjung (*Pemedek*) yang sakit medis dan melakukan pembersihan**

No	Nama	Alamat	Tanggal Wawancara	Penyakit	Profesi
1	Ni Kadek Desi Artini	Bugbug, Candidasa	10 Desember 2022	Pembersihan	Karyawan Swasta
2	Made Veri Marianto	Sanur, Denpasar	15 Januari 2023	Pembersihan	FO Kapal pesiar
3	Ni Ketut Dyaz Deliana	Sukawati, Gianyar	31 Januari 2023	Nyeri otot	Pelajar
4	Nyoman Sudana	Penatih, Denpasar	18 Februari 2023	Pembersihan	Staff Kantor Lurah

5	Satria Dipayana	Penatih, Denpasar	18 Februari 2023	Gagap Bicara	Pelajar
6	Nyoman Kuryasih	Penatih, Denpasar	18 Februari 2023	Rematik	Pensiunan PNS
7	Ni Kadek Bella Fitriani	Padang sambian, Denpasar	18 Februari 2023	Haid tidak lancar	Pelajar
8	Komang Yuli Rahayu	Padang sambian, Denpasar	18 Februari 2023	Gagap Bicara	Pelajar
9	Jero Lanang Yoga	Penatih, Denpasar	18 Februari 2023	Pembersihan	Sopir

Sumber : Hasil Penelitian (2022&2023)

#### IV. Pembahasan

Berdasarkan analisis data, diketahui bahwa orang memilih melakukan Panglukatan di Pura Panca Tirta yaitu adanya keyakinan atau kepercayaan dari masyarakat, dapat mengobati penyakit medis dan non-medis, serta merasakan keheningan, ketenangan, dan nyaman di tempat tersebut.

Pada Panglukatan Pura Panca Tirta, terdapat lima sumber mata air yang disakralkan oleh masyarakat untuk ritual malukat. Panglukatan ini dan diyakini oleh masyarakat serta pengunjung untuk mengobati penyakit, khususnya penyakit Gangguan Mental. Gangguan Mental juga dapat disebabkan oleh faktor risiko lebih lanjut telah diidentifikasi, termasuk perasaan tidak didukung secara memadai, kekhawatiran tentang kesehatan diri, perasaan ketidakpastian dan stigmatisasi sosial, beban kerja yang berlebihan, dan keterikatan yang tidak aman (El-Hage et al., 2020)

Panglukatan merupakan tempat pemujaan yang disakralkan, serta adanya puja mantra oleh pemangku dapat memberi vibrasi atau getaran positif bagi lingkungan sekitarnya. Panglukatan diyakini atau dipercaya oleh masyarakat Bali mampu mengatasi keluhan-keluhan bagi yang melakukannya. Hal ini didukung oleh pustaka Yuliari (2019) yang menyatakan bahwa Panglukatan di tempat suci seperti Beji dapat memberikan kesembuhan, menghilangkan penderitaan, penyakit dan segala penderitaan dapat dimusnahkan. Dengan keyakinan dan pikiran yang baik serta sugesti yang kuat, maka hal positif seperti kesembuhan akan terjadi.

Masyarakat Bali mempercayai bahwa suatu penyakit dapat disebabkan oleh faktor sekala dan faktor niskala. Faktor sekala (naturalistik) adalah penyakit yang dapat dilihat dengan nyata, serta berwujud. Misalnya luka sayatan, patah tulang, dan sebagainya. Sedangkan penyakit niskala (personalistik) merupakan penyakit yang

tidak tampak dengan kasat mata dan biasanya berkaitan dengan hal mistis (Nala, 1997:3). Selain itu, penyebab penyakit berdasarkan Ayurweda di bagi menjadi tiga, yaitu; a) Adhyatmika merupakan penyakit yang berasal dari dalam tubuh dan pikiran, seperti penyakit keturunan dan ketidakseimbangan pada unsur tri dosha;

b) Adhibautika yaitu penyakit yang disebabkan dari faktor luar, seperti pukulan, kecelakaan, dan mikroorganisme; c) Adhidaiwika merupakan penyakit yang disebabkan adanya tenaga atau gangguan bersifat mistis (Putrawan, 2018).

## V. Simpulan dan Saran

### 5.1.Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang sudah dijelaskan maka simpulan yang diperoleh sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Panglukatan Pura Panca Tirta ini terdapat lima pancoran yang dipercaya dan diyakini oleh masyarakat dapat mengobati penyakit medis (sekala) yaitu gangguan mental, hysteria dan stresssedangkan penyakit non-medis (niskala) yaitu black magic dan bebainan, selain itu

suasana sejuk dan tenang yang membuat pengunjung nyaman pada saat ritual malukat.

2. Tata cara Panglukatan di Pura Panca Tirta diawali dengan matur piuning dengan menghaturkan pejati sebelum prosesi malukat, kemudian malukat di salah satu pancoran dan meminum sebanyak 11 kali dari kelima pancoran yang akan dituntun oleh pemangku

atau pengayah di Panglukatan Pura Panca Tirta. Setelah prosesi panglukatan selesai diakhiri dengan persembahyangan.

Sehingga Panglukatan di Pura Panca Tirta termasuk pengobatan Ayurweda secara holistik, secara sistem daya pesona (magico-religius) seperti malukat yang dapat mengobati penyakit.

3. Implikasi dari Panglukatan di Pura Panca Tirta adalah dapat meredakan nyeri otot, beseh atau bengkak, memohon keturunan, gagap bicara, menyegarkan tubuh, serta pembersihan diri.

### 5.2. Saran

Berdasarkan pembahasan dan simpulan di atas, maka dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut :

1. Diharapkan adanya penelitian lebih lanjut mengenai air di Panglukatan Pura Panca Tirta, khususnya pengujian laboratorium mengenai kandungan mineral yang lebih lengkap dan terperinci.
2. Disarankan adanya penelitian mengenai Panglukatan di Pura Panca Tirta untuk penyakit-penyakit lainnya dengan metode kuantitatif.
3. Diharapkan adanya penelitian lebih lanjut mengenai air atau unsur apah dalam Panca Maha Bhuta untuk pengobatan tradisional.

### Daftar Pustaka

Andira, Dwi Ayu & Pudjibudojo, Jatie. 2020. Pengobatan Alternatif Sebagai Upaya Penyembuhan Penyakit. Jurnal Insight Fakultas

- Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember. Vol.16. No.2
- D. Seniwati. I. G. Ngurah. 2020 . Tradisi Melukat Pada Kehidupan Psikospiritual Masyarakat Bali. Jurnal: Vidya Werta
- Dharmika, dkk, th 2017, Revitasi Agama Tirta Di Bali, Denpasar : Pustaka Ekspresi.
- Marselinawati, Putu Sri dan Suparta, I Gede Agus. 2020. Samkhyas Darsana dalam Wrsapati Tattwa. Singaraja: STAH N Mpu Kuturan. Jurnal Agama Hindu Volume 1, No.1
- Martha, Wayan. 2015. Mengungkap Misteri Tirta (Revitalisasi Agama Tirta Bali). Tabanan: Pustaka Ekspresi.
- Masaru Emoto, The Hidden Messages in Water: Pesan Rahasia Sang Air (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), h. 5..
- Nala, N. 1997. Usada Bali. Denpasar: Upada Sastra.
- \_\_\_\_\_. 2001. Ayurveda Ilmu Kedokteran Hindu. Denpasar: Upada Sastra.
- Nursalam. 2013. Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Edisi 3. Jakarta: Salemba Medika.
- Putrawan, Alit. 2018. Pengobatan Tradisional Penyakit Lepra dalam Usadha Ila. Dalam Buku Pengaruh Ajaran Hindu Terhadap Kehidupan Spiritual Bangsa Indonesia. Tabanan: Pustaka Ekspresi.
- Suatama, Ida Bagus. 2021. Usada Bali Modern. Yogyakarta: AGLitera Publishing.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta
- Yuliari, Sang Ayu Made. 2019. Panglukatan Sapta Gangga Perspektif Usada Bali. Vol 2 No 2 (2019): Vidya Werta, Media Komunikasi Universitas Hindu Indonesia
- Yuliari, Sang Ayu Made. 2020. Ibu Hamil Beryoga. Unhi Press
- Zakiah Daradjat, Kesehatan Mental, cet ke-23 (Jakarta: Toko Gunung Agung, 2001), h. 26